

**PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP *PARENT-CHILD INTERACTION THERAPY*
UNTUK MENURUNKAN *SIBLING RIVALRY* PADA REMAJA**

***APPLICATION OF THE PARENT-CHILD INTERACTION THERAPY PRINCIPLES
TO DECREASE SIBLING RIVALRY IN ADOLESCENT***

Septhi Karlina Utami

Hendriati Agustiani

Langgersari Elsari Novianti

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, Bandung

Email: septhiutami.psi@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out to obtain an intervention program design by using Parent-Child Interaction Therapy (PCIT) principles which could decrease sibling rivalry in adolescent who has younger sibling with intellectual disability. This research involved two pairs of mother and child (adolescent) who were sampled through use of purposive sampling and tried out by using quasi experimental method with A-B-A design. The data were obtained through interviews, observation, and questionnaire. The measurement tools were Sibling Rivalry questionnaire and Dyadic Parent-Child Interaction Coding System III (DPICS-III). There was decline in sibling rivalry and increase in mother's ability to apply PCIT skills. Meanwhile the qualitative data showed that PCIT skills mastered and applied by the mothers in daily basis parenting made the children to feel respected and could decrease jealousy, anger, and rivalry feeling with their siblings.

Keywords: *Parent-Child Interaction Therapy (PCIT), Sibling Rivalry, Sibling Relationship, Adolescent, Intellectual Disability.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh suatu rancangan program intervensi menggunakan prinsip-prinsip *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) yang dapat menurunkan *sibling rivalry* remaja yang memiliki adik dengan *intellectual disability*. Orang tua dilatih untuk dapat membentuk kelekatan yang positif dan memberikan perintah secara efektif kepada anak remajanya. Pada penelitian ini melibatkan dua pasangan ibu dan anak (remaja) yang diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan diuji coba dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan rancangan *A-B-A design*. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan alat ukur berupa kuesioner. Alat ukur yang digunakan adalah Kuesioner *Sibling Rivalry* dan *Dyadic Parent-Child Interaction Coding System III* (DPICS-III). Dari data kuantitatif hasil uji coba program intervensi, terlihat adanya penurunan *sibling rivalry* dan peningkatan kemampuan ibu dalam menerapkan keterampilan-keterampilan PCIT. Dari data kualitatif didapatkan bahwa keterampilan PCIT yang dikuasai ibu dan diterapkan dalam pengasuhan sehari-hari membuat anak merasa dihargai dan mengurangi rasa cemburu, marah, dan bersaing dengan adiknya.

Kata kunci : *Parent-Child Interaction Therapy (PCIT), Sibling Rivalry, Sibling Relationship, Remaja, Intellectual Disability.*

Hubungan dengan saudara kandung merupakan hubungan yang paling bertahan lama sepanjang hidup seseorang, sebab hubungan ini didapatkan sejak kelahiran (Cicirelli, 1995). Hubungan antara seorang anak dengan saudara kandungnya melibatkan ikatan fisik dan emosional pada tahap-tahap kritis sepanjang kehidupan mereka. Saudara memiliki peran penting sejak masa kanak-kanak, mulai menjadi teman bermain hingga menjadi sumber dukungan sosial (Furman & Buhrmester, 1985; McHale, Updegraff, & Whitemann, 2012). Hubungan saudara sekandung (*sibling relationship*) merupakan interaksi total antara fisik, verbal, dan non verbal dari dua atau lebih individu yang memiliki keterkaitan dalam pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan perasaan sepanjang masa, sejak individu menyadari kehadiran saudaranya (Cicirelli, 1995; McHale, Kim, & Whiteman, 2006). Dalam interaksinya, mereka akan saling memengaruhi kemampuan kognitif dan sosialisasi yang dipergunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari (Furman & Buhrmester, 1985; McHale, Updegraff, & Whitemann, 2012).

Hubungan saudara sekandung memiliki dampak positif dan negatif bagi individu. Seorang anak dapat belajar untuk mengekspresikan sejumlah emosi yang dimilikinya, seperti sayang, *loyalty*, marah, dan bersaing dengan saudara

kandungnya. Mereka akan membangun sebuah hubungan, saling mendukung dan saling berbagi satu sama lain serta belajar saling mengembangkan kemampuan sosial mereka. Namun, keberadaan dua orang anak membuat orang tua harus membagi perhatian untuk anak-anaknya. Adanya pembagian perhatian ini yang dapat menimbulkan *sibling rivalry* pada anak terhadap saudaranya, terutama rasa marah dan cemburu (Strohm, 2006).

Shaffer mendefinisikan *sibling rivalry* sebagai kecemburuan, kompetisi atau kemarahan antara dua atau lebih individu bersaudara (Shaffer & Kipp, 2010). *Sibling rivalry* terjadi jika anak merasa mulai kehilangan perhatian serta kasih sayang dari orang tua dan merasa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang tersebut. Cemburu adalah reaksi normal yang dialami oleh anak (Leung, 1991; Volling, Kennedy, & Jackey, 2010). Freud (Newman, 2016) mengungkapkan bahwa persaingan serta kecemburuan yang muncul dalam *sibling rivalry* didorong oleh keinginan untuk merebut kasih sayang dari orang tuanya. Rasa marah dan cemburu kepada saudara kandung ini juga dapat dimanifestasikan dalam perilaku agresif anak (Newman, 2016).

Sawicki (1997) menyebutkan 4 bentuk manifestasi perilaku dari *sibling rivalry* yang dialami oleh seorang anak adalah

agresi, regresi, tingkah laku mencari perhatian orang tua, atau dapat juga berkurangnya kemandirian. *Sibling rivalry* adalah kompetisi antara dua orang yang bersaudara untuk memperoleh cinta, kasih sayang, dan perhatian dari orang tua sebagai suatu pengakuan (Dorland, 1988 dalam Leung, 1991; Chaulagain, PU, Moras, Aranha, & Shetty, 2016). Perbedaan perlakuan dari orang tua dapat menjadi pemicu munculnya *sibling rivalry* pada anak. Pada kondisi-kondisi tertentu, misalnya pada anak dengan diabilitas intelektual, seorang anak memang akan membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan saudaranya.

Diabilitas intelektual adalah gangguan selama periode perkembangan termasuk gangguan intelektual dan kurangnya fungsi adaptasi konseptual, sosial, dan praktikal (American Psychiatric Association, 2013). diabilitas intelektual ditandai dengan kekurangan dalam kemampuan mental secara umum, seperti penalaran, pemecahan masalah, *planning*, berpikir abstrak, pembelajaran akademis, dan belajar dari pengalaman. Anak yang mengalami diabilitas intelektual akan memperoleh perhatian yang lebih dari orang tua. Orang tua yang berbagi perhatian kepada adik atau saudara kandung yang sedang sakit, dipersepsikan sebagai perhatian yang berlebihan oleh anak yang lainnya. Persepsi ini menimbulkan rasa cemburu pada anak karena

merasa terancam. Anak menganggap bahwa kehadiran adik yang memiliki keterbatasan tersebut sebagai penyebab hilangnya perhatian orang tua yang selama ini didapatkan olehnya. Anak memiliki persepsi negatif, bahwa orang tua lebih menyayangi adik dibandingkan dirinya, yang membuat timbulnya perasaan marah, cemburu, dan keinginannya untuk bersaing dengan adik. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa *sibling rivalry* muncul akibat dari persepsi anak terhadap sikap orang tua yang mungkin tidak sama dengan yang dimaksud oleh orang tua.

Rutter (Febriyani, 2010) mengemukakan terdapat 6 peranan orang tua, salah satunya adalah berperan memberikan disiplin dan membentuk tingkah laku anak. Orang tua membantu membentuk tingkah laku anak dengan memberikan dorongan atau larangan, belajar bertanggung jawab, mengetahui mana yang baik dan tidak, serta belajar cara bertingkah laku terhadap ayah, ibu, saudara, tetangga ataupun orang lain. Oleh karena itu, sebagai orang tua, baik untuk anak normal maupun ABK, sikapnya harus tetap sama.

McNeil dan Hembree-Kigin (2010) menyatakan bahwa *Parent-Child Interaction Therapy* (PCIT) dapat mengatasi permasalahan *sibling rivalry* dengan cara membangun relasi yang positif antara orang tua dan anak-anaknya. PCIT adalah intervensi yang diberikan melalui dua tahap (McNeil & Hembree-Kigin, 2010).

Tahap pertama adalah *Child Directed Interaction* (CDI), yaitu orang tua belajar untuk dapat berinteraksi dengan anak melalui sebuah permainan. Interaksi itu diwujudkan dalam tingkah laku mengapresiasi anak ketika anak menampilkan tingkah laku positif dan mengacuhkan anak ketika menampilkan perilaku negatif. Tahap kedua adalah *Parent Directed Interaction* (PDI), yaitu orang tua diajarkan bagaimana cara mengajarkan anak untuk dapat patuh terhadap aturannya. Jika biasanya PCIT digunakan hanya kepada satu orang anak, untuk masalah *sibling rivalry*, maka orang tua harus dapat melakukannya kepada dua anaknya sekaligus. Orang tua harus dapat bersikap adil dalam penerapan aturan kepada kedua anaknya. Penelitian ini menyusun dan menguji coba rancangan program intervensi yang menerapkan prinsip-prinsip PCIT untuk menurunkan *sibling rivalry* pada remaja yang memiliki adik kandung diabilitas intelektual.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 pasang ibu dan anak remaja berusia 10-15 tahun serta memiliki adik dengan diabilitas intelektual. Menurut Brinkmeyer dan Eyberg (McNeil-Kigin, 2010), PCIT dapat melibatkan salah satu atau kedua orang tua atau orang lainnya

yang berperan penting dalam pengasuhan anak. Dalam hal ini, orang tua yang paling berperan dalam pengasuhan anak adalah ibu. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan 2 anak remaja beserta masing-masing ibu.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *A-B-A design*, yang bertujuan untuk melihat pengaruh dari perlakuan (intervensi) yang diberikan dengan cara membandingkan kondisi sebelum dan sesudah diberikan intervensi.

Metode Pengumpulan Data

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *sibling rivalry* dan panduan observasi *Dyadic Parent-Child Interaction Coding System-III* (DPICS-III). Kuesioner *sibling rivalry* disusun oleh peneliti berdasarkan teori/konseptual Schaefer & Millman (1981), terdiri dari 40 item dalam bentuk skala 1-4 (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju). Hasilnya masuk menjadi 3 kategori, rendah, sedang dan tinggi. Reliabilitas kuesioner ini adalah 0,868, yang artinya alat ukur dapat diandalkan.

DPICS-III ini merupakan alat ukur formal observasional yang mengukur perilaku orang tua dan anak untuk menilai kualitas interaksi orang tua dan anak. Alat ukur ini digunakan sebagai penilaian

untuk melihat ada tidaknya perubahan kualitas interaksi orang tua-anak sebagai hasil intervensi. Penilaian melalui alat ukur ini dilakukan selama 5 menit pertama di setiap pertemuan baik saat menilai keterampilan CDI (*coding* CDI) maupun PDI (*coding* PDI). Melalui alat ukur ini dapat dinilai penguasaan keterampilan orang tua ketika berinteraksi dengan anak. Alat ukur ini diambil dari buku McNeil-Kigin (2010) yang berjudul *Parent-Child Interaction Therapy*.

Rancangan Intervensi

Program intervensi yang diberikan adalah pemahaman mengenai prinsip-prinsip PCIT, yaitu mengenai cara memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, membangun harga diri (*self esteem*) anak, meningkatkan tingkah laku positif anak, teknik pengelolaan tingkah laku anak, dan pemberian instruksi yang efektif kepada anak. Capaian terciptanya interaksi yang baik antara ibu dan anak, diharapkan dapat mengubah persepsi negatif anak terhadap ibu yang berdampak pada menurunnya tingkat *sibling rivalry* anak.

Program intervensi ini terdiri atas 2 tahap, yaitu tahap CDI (*Child Directed Interaction*) dan PDI (*Parent Directed Interaction*). Tahap CDI dimulai dengan sesi pengajaran dasar-dasar keterampilan CDI yang dilaksanakan melalui presentasi, diskusi, pemberian contoh, dan

bermain peran. Setelah sesi pengajaran, dilakukan sesi pelatihan keterampilan CDI. Jumlah sesi CDI secara spesifik bergantung pada kecepatan orang tua dalam memperoleh keterampilan. Penguasaan orang tua dalam keterampilan CDI menjadi persyaratan bagi orang tua untuk dapat melanjutkan ke tahap PDI. Hal yang penting pula adalah memperhatikan keberlangsungan orang tua untuk hadir dalam sesi terapi secara lengkap. Namun, untuk kepentingan anak, akan lebih baik apabila orang tua beralih ke tahap PDI, meskipun orang tua belum menguasai keterampilan tahap CDI (Nurlita, 2012). Tahap PDI diawali dengan sesi pengajaran dan dilanjutkan dengan sesi pelatihan keterampilannya. Rancangan program yang telah disusun kemudian direview oleh psikolog sekaligus praktisi yang telah memiliki legalitas untuk melaksanakan PCIT.

HASIL PENELITIAN

Rancangan program yang disusun peneliti kemudian ditelaah oleh ahli, seorang Psikolog Anak yang memiliki legalitas untuk melakukan PCIT, untuk kemudian diperbaiki. Hasil revisi rancangan program diujicobakan kepada subjek. Ahli memberikan saran mengenai subjek penelitian yang mengalami *sibling rivalry* sebaiknya adalah usia remaja dibandingkan kanak-kanak. Seperti yang

dijelaskan sebelumnya, rancangan program intervensi ini terdiri dari dua tahap, yaitu CDI dan PDI. Ibu harus memenuhi kriteria penguasaan keterampilan CDI terlebih dahulu sebelum memasuki tahap PDI. Prinsip yang mendasari tahapan CDI adalah *attachment theory*, dengan tujuan meningkatkan interaksi antara ibu dan anak, agar tercipta hubungan yang hangat diantara ibu dan anak. Berdasarkan *attachment theory*, pondasi yang kuat untuk menciptakan sebuah hubungan yang hangat harus terjadi sejak masa kanak-kanak. Namun, ikatan antara orang tua dan anak ini pun perlu terus dipelihara. *Attachment security* mengarah pada kapasitas individu untuk mendapatkan kenyamanan pada sosok yang dianggapnya dapat memberikan rasa aman ketika sedang merasa tertekan (*stress*). Salah satu kondisi *stressfull* adalah masa transisi dari anak-anak ke remaja. Pada masa remaja, peran orang tua sebagai pelindung, pemberi rasa nyaman, dan pengetahuan masih tetap ada, namun sudah disesuaikan dengan kebutuhan mereka sebagai remaja (Dubois-Comtois et al., 2013).

Secara kognitif, remaja sudah memasuki tahapan *concrete operational*, saat ia sudah dapat menerima alasan logis. Misalnya, larangan untuk melakukan suatu kegiatan mesti disertai alasan logisnya. Karenanya, orang tua perlu menyertakan alasan logis dalam setiap

arahan kepada anak remajanya. Masa remaja juga disebut sebagai masa sensitif bagi perkembangan emosi individu. Sering kali terjadi perbedaan persepsi atas apa yang diterimanya dari lingkungan, yang membuatnya menunjukkan tingkah laku negatif. Misalnya, ketika orang tua sering mendahulukan kebutuhan adiknya, oleh remaja dipersepsikan sebagai rasa sayang orang tua yang lebih besar untuk adik atau bahkan ia merasa sudah tidak disayang oleh orang tuanya, sehingga ia menunjukkan sikap memberontak kepada orang tua atau menyakiti adiknya. Penerapan prinsip *attachment* pada tahap CDI ini dinilai tepat untuk dapat menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak remajanya.

Kriteria penguasaan kemampuan CDI untuk ibu dengan anak remaja lebih rendah dibandingkan untuk ibu dengan anak usia kurang dari 7 tahun. Hal ini terkait dengan karakteristik remaja yang sedang mengembangkan identitas diri dan cenderung untuk tidak ingin didominasi oleh orang tua. Oleh karenanya, dalam penelitian ini ibu, sebagai orang tua, lebih banyak diam memperhatikan kegiatan anaknya. Meskipun demikian, tetap perlu diajarkan kepada ibu untuk mengapresiasi anak melalui *non verbal behavior*, seperti acungan jempol, kedipan mata, *tos*, dan gestur tubuh lainnya yang menunjukkan apresiasi ibu kepada anak. Meskipun remaja ingin memiliki kebebasan, namun

pada dasarnya mereka pun memiliki kebutuhan untuk diperhatikan oleh orang tua, dalam hal ini adalah ibu. Pembentukan *attachment* antara orang tua dan anak di masa remaja ini bukan lagi mengenai kuantitas, melainkan tentang kualitas (Dubois-Comtois et al., 2013). Jadi, bukan lagi seberapa banyak ibu mampu hadir di hadapan anak atau seberapa sering ibu memuji anak, namun tentang seberapa dalam perbincangan di antara keduanya atau seberapa paham orang tua terhadap kebutuhan anaknya. Oleh karena itu, jumlah kriteria pencapaian ibu dalam keterampilan CDI dengan anak remaja lebih rendah dibandingkan keterampilan CDI ibu dengan anak-anak.

Perbaikan berikutnya yang diusulkan oleh ahli PCIT adalah jumlah sesi dan materi yang disajikan di setiap sesinya. Menurut ahli PCIT, untuk remaja, materi mengenai memberikan perintah yang efektif dan menerapkan aturan kepada anak dipisahkan. Hal ini terkait dengan karakteristik remaja yang biasanya sensitif secara emosional, sehingga perlu diperhatikan mengenai strategi penyampaian perintah dan penerapan aturan kepadanya. Caranya adalah menerapkan aturan secara bertahap, agar anak dapat bekerja sama dengan orang tua (McNeil-Kigin, 2010). Materi pertama dari intervensi

adalah mengenai pemberian perintah yang efektif. Pada umumnya, dimulai pada usia anak akhir (*late childhood*) anak sudah dapat menerima 2-3 perintah dalam satu kalimat. Misalkan seperti, “simpan tasnya dengan rapi, ganti baju, lalu segera makan!” Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bentuk kalimat memiliki makna yang jelas sehingga mudah dimengerti. Jenis permainan perlu disesuaikan dengan minat remaja. Jenis permainan seperti boneka, alat mewarnai (krayon dan pensil warna), dan *kitchen sets* sudah tidak diminati oleh anak usia 8 tahun ke atas. Dibandingkan menggunakan krayon, lebih baik siapkan peralatan melukis seperti cat, lem, *glitter*, atau lainnya untuk anak yang memiliki minat di bidang seni. Selain itu mainan yang bersifat konstruktif level *advanced*, misalnya lego yang diperuntukkan bagi remaja, atau mainan lain yang membutuhkan strategi, seperti monopoli, ludo, catur, *otello*, dan ular tangga. Hal ini sesuai dengan karakteristik remaja yang sedang mengeksplorasi kemampuannya, mencoba hal baru, dan menyukai tantangan. Setelah seluruh masukan para ahli diterapkan dalam rancangan intervensi, rancangan ini kemudian diujicobakan terhadap subjek penelitian, yaitu dua pasang ibu dan anak remajanya.

Partisipan 1

Tabel 1. Rangkuman Hasil *Coding CDI* berdasarkan DPICS-III*

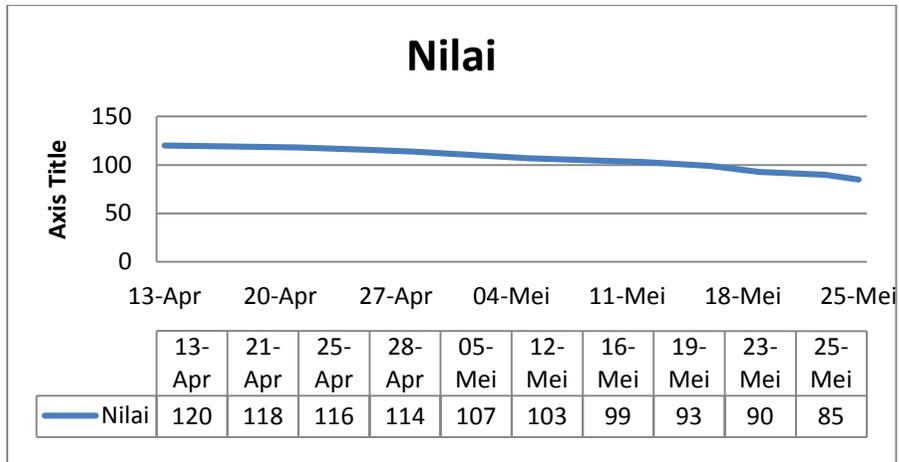
Sesi	Pre	Coaching CDI				Coaching PDI				Mastery**	
		Tanggal	13/4	21/4	25/4	28/4	5/5	12/5	16/5		19/5
Pujian Spesifik (Labeled Praise-LP)	0	2	4	4	4	4	3	5	5	5	4
Refleksi (R)	3	2	6	11	10	12	9	11	8	7	
Behavioral Description (BD)	1	2	3	5	4	5	5	4	4	4	
Komentar Netral	3	2	3	1	0	0	0	1	1	-	
Pujian Umum (Unlabeled Praise-UP)	4	1	1	0	0	0	0	1	0	-	
Perintah (Langsung/Tidak Langsung)	3	2	1	0	1	1	1	1	0	0	
Pertanyaan (Question)	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	≤ 3
Komentar Negatif	2	1	0	0	0	0	1	0	0	0	

*Angka menunjukkan kemampuan partisipan untuk menampilkan perilaku-perilaku yang diharapkan.

** Mastery : Batas minimal pencapaian kemampuan partisipan.

Tabel 2. Rangkuman Hasil *Coding PDI* berdasarkan DPICS-III*

Sesi	Modul 1			Modul 2			Modul 3										
	Session-2			Session-4			Session-5			Session-6			Session-7				
Tgl	5/5			12/5			16/5			19/5			23/5				
Perintah	Langsung	Tidak Langsung	Σ	Langsung	Tidak Langsung	Σ	Langsung	Tidak Langsung	Σ	Langsung	Tidak Langsung	Σ	Langsung	Tidak Langsung	Σ		
Patuh	2	0	2	2	1	3	3	0	3	3	1	4	4	0	4		
Tidak Patuh	1	1	2	1	1	2	0	1	1	0	1	1	0	1	1		
Σ Perintah	3	1	4	3	2	5	3	1	4	3	2	5	4	1	5		
Σ Patuh	2/4		50%	3/5		60%	3/4			75%	4/5			80%	4/5		80%



Gambar 1. *Sibling Rivalry* Partisipan 1

Partisipan 2

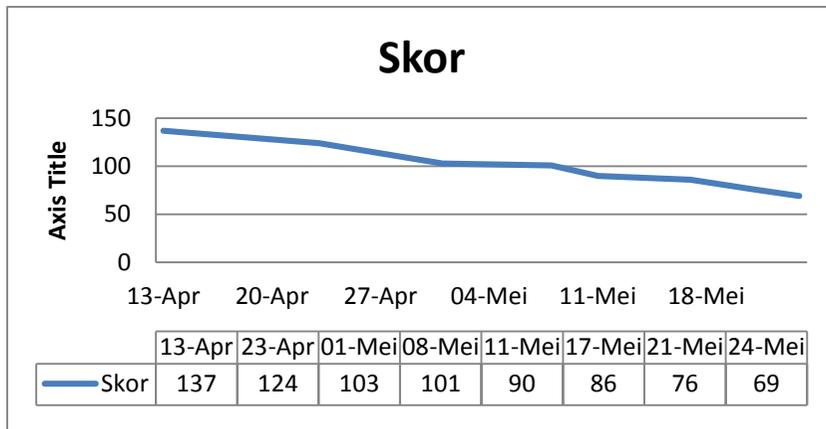
Tabel 3. Rangkuman Hasil *Coding CDI* berdasarkan DPICS-III*

Sesi	Tanggal	Pre Coaching CDI			Coaching PDI				Mastery**
		13/4	23/4	1/5	8/5	11/5	17/5	21/5	
Pujian Spesifik (<i>Labeled Praise-LP</i>)	2	4	4	4	4	5	5	4	
Refleksi (R)	5	10	10	9	10	9	10	7	
<i>Behavioral Description (BD)</i>	2	5	4	5	5	4	7	4	
Komentar Netral	5	1	1	1	2	1	0	-	
Pujian Umum (<i>Unlabeled Praise-UP</i>)	3	1	1	0	0	0	0	-	
Perintah (Langsung/Tidak Langsung)	3	0	1	1	1	1	1	0	
Pertanyaan (<i>Question</i>)	2	1	1	0	0	1	0	0	
Komentar Negatif	0	1	0	0	0	0	0	0	

≤ 3

Tabel 4. Rangkuman Hasil *Coding PDI* berdasarkan DPICS-III

Sesi	Modul 1			Modul 2			Modul 3								
	Session-2			Session-4			Session-5			Session-6			Session-7		
Tgl	1/5			8/5			11/5			17/5			21/5		
Perintah	Lang sung	Tidak Lang sung	Σ	Lang sung	Tidak Lang sung	Σ	Lang sung	Tidak Lang sung	Σ	Lang sung	Tidak Lang sung	Σ	Lang sung	Tidak Lang sung	Σ
Patuh	3	0	3	3	1	4	4	0	4	4	1	5	4	0	4
Tidak Patuh	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Σ	3	1	4	3	2	5	4	0	4	4	1	5	4	0	4
Σ Patuh	3/4		75%	4/5		80%	4/4		100%	5/5		100%	4/4		100%



Gambar 2. *Sibling Rivalry* Partisipan 2

Dilihat dari hasil uji coba yang dilakukan kepada dua pasangan ibu dan anak tersebut, dapat dilihat bahwa penurunan skor *sibling rivalry* terjadi ketika ibu sudah menguasai kemampuan PRIDE, yaitu memberikan pujian secara spesifik, mampu merefleksikan, menirukan, dan mendeskripsikan kegiatan anak dengan jelas, serta adanya rasa antusias selama menemani anak bermain. Hal ini ibu lakukan baik ketika berkegiatan bersama peneliti di ruang terapi, di rumah

ketika mengerjakan tugas dari peneliti, dan mulai diterapkan pada setiap kegiatan di rumah.

PEMBAHASAN

Sibling rivalry memiliki tiga dimensi, yaitu kecemburuan, kompetisi dan rasa marah. Pada kasus kakak dengan adik yang mengalami diabilitas intelektual, kehadiran adik beserta keterbatasannya membuat orang tua terlihat lebih

memperhatikan adik dan merasa dirinya diabaikan, menganggap dirinya tidak berharga dibandingkan adik karena adik yang terlihat selalu menjadi prioritas, dan sebagainya. Persepsi ini yang kemudian menimbulkan rasa cemburu atau iri pada kakak. Menyikapi hal demikian, individu berusaha untuk merebut kembali perhatian orang tuanya melalui berbagai cara.

Seperti yang diyakini oleh Sigmund Freud dan Melanie Klein (Hiles, 2012) bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua merupakan suatu kepuasan (*desire of needs*) bagi anak yang secara alamiah tumbuh sejak ia bayi. Karenanya, ketika perhatian orang tua seolah hanya tertuju pada adik, secara alamiah ada rasa ketidaknyamanan pada diri kakak yang dinamakan cemburu, lalu menimbulkan rasa marah yang kemudian memunculkan usahanya merebut perhatian orang tua, dengan berbagai cara. Hal ini juga yang terjadi pada kedua partisipan penelitian ini. Partisipan 1 (I) mengakui bahwa ibu terlihat lebih memperhatikan kebutuhan adik dibandingkan dirinya. Sebelum si adik diketahui memiliki keterbatasan, perhatian itu dirasakan sama besarnya. Sementara itu, partisipan 2 (N) mengakui ibunya cukup dapat berlaku adil dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan adik. Adil yang dimaksud adalah sama baik dari durasi ataupun jumlahnya. Hanya saja, N merasa ibu tidak cukup adil ketika

menerapkan aturan kepada dirinya dan adik. Adik dirasakan N mendapatkan banyak keistimewaan, seperti waktu bermain yang tidak terbatas, mengerjakan tugas sekolah yang selalu ditemani, dan pembelaan yang dirasakan berlebihan ketika ia dan adiknya bertengkar. Baik I maupun N mengakui bahwa mereka iri terhadap perlakuan ibu terhadap adiknya. Baik I maupun N mengaku bahwa masing-masing dirinya sayang kepada adik, mengetahui kondisi adik, namun rasa iri tersebut tidak bisa meredam rasa marah yang sering muncul ketika adik mulai mendapat keistimewaan dari ibu.

Dari pemaparan tersebut terlihat bahwa anak merasa diabaikan oleh ibunya karena perhatian dan kasih sayang ibu dinilai lebih banyak diberikan kepada adik yang mengalami diabilitas intelektual. Melalui program intervensi yang diberikan di tahap pertama, ibu diberikan materi mengenai *Child Directed Interaction* (CDI), yang memiliki sasaran membangun kehangatan, meningkatkan hubungan kasih sayang antara anak dan ibu, serta meningkatkan pengalaman positif antara anak dan ibu. Hasil penelitian menyatakan bahwa skor *sibling rivalry* menurun dengan cukup besar ketika ibu sudah menguasai keterampilan-keterampilan yang diberikan pada tahap ini. Ibu yang menguasai keterampilan untuk mendengarkan anak, memberikan apresiasi terhadap apa yang dilakukan

anak, mengikuti kegiatan anak dengan antusias, menyebabkan perasaan-perasaan tidak dihargai dan diabaikan oleh orang tua yang dialami anak mulai menurun.

Tahap kedua dari program intervensi yang diberikan adalah *Parent Directed Interaction* (PDI). Pada tahap ini ibu diajarkan untuk dapat memberikan perintah yang efektif kepada anak. Terdapat perbedaan cara memberikan perintah yang efektif untuk kakak dan adik. Namun, pada intinya adalah perintah harus berupa kalimat langsung yang jelas dan pemberian konsekuensi yang konsisten atas kepatuhannya. Hal ini harus dilakukan baik kepada kakak ataupun adik, agar rasa cemburu yang dialami kakak dapat menurun. Perubahan terbesar terlihat pada partisipan 2 (N). Hasil skor *sibling rivalry* N menurun dengan drastis ketika ibu sudah diberikan materi mengenai PDI ini.

PCIT merupakan intervensi yang membantu memperbaiki kualitas hubungan antara ibu dan anak. Dalam penelitian ini, melalui intervensi yang menerapkan prinsip-prinsip PCIT kakak (yang berusia remaja) berhasil membentuk *secure attachment* dengan ibunya, memiliki hubungan yang hangat dengan ibu, dapat bekerja sama dalam suatu kegiatan dengan ibu, sehingga menimbulkan perasaan senang, diperhatikan, dan disayangi. Terlebih ketika ibu berhasil

menerapkan keterampilan yang diajarkan dalam berinteraksi dengan kedua anaknya secara berimbang. Sesuai dengan yang dinyatakan McNeil-Kigin (2010), PCIT yang diberikan kepada orang tua dengan anak lebih dari satu orang, membuat orang tua tersebut harus dapat menerapkan keterampilannya tersebut kepada seluruh anaknya. Pada penelitian ini, kakak mulai merasakan bahwa kasih sayang dan perhatian ibu sama besar kepada dirinya dan adiknya, setelah intervensi diberikan. Persepsi negatif mengenai perbedaan perlakuan yang sebelumnya dimiliki oleh kakak berubah menjadi positif. Hal ini terjadi karena emosi dapat mengarahkan persepsi yang dimiliki oleh suatu individu dengan suatu stimulus yang sangat berkaitan secara emosional. Persepsi individu terhadap lingkungannya akan sangat bergantung pada kebutuhan, tujuan, dan nilai-nilai yang dianutnya (Brosch, 2013).

Keberhasilan program intervensi ini karena beberapa faktor, misalnya kerja sama yang baik antara ibu, anak, dan peneliti sebagai pelaksana program intervensi. Kedua ibu yang menjadi partisipan tidak segan untuk mengkomunikasikan segala kendala yang mereka temui di rumah ketika melakukan tugas yang diberikan untuk sama-sama mencari solusi, sehingga pembelajaran terus berlanjut. Selain itu adanya upaya dan semangat ibu untuk menangani konflik

yang terjadi di keluarganya, dalam hal ini adalah *sibling rivalry* yang dialami anak, membuat para ibu ini terlihat berupaya untuk mengubah dirinya sendiri. Kedua ibu memiliki proses belajar yang berbeda dalam hal kecepatan. Namun, keduanya sama-sama memiliki semangat yang besar untuk berubah, terlihat dari kehadirannya yang tepat waktu di setiap pertemuan yang dijanjikan. Hal ini mendukung jalannya program intervensi sehingga dapat efektif untuk melatih keterampilan PCIT pada ibu dalam berinteraksi dengan anaknya masing-masing. Dengan PCIT, ibu belajar gaya pengasuhan yang otoritatif, memenuhi kebutuhan rasa aman untuk membentuk *attachment* positif, dan prinsip-prinsip belajar sosial untuk mengubah perilaku anak (McNeil-Kigin, 2010).

Pada partisipan 2 (ibu N), proses belajar terjadi dengan cepat. Hal ini tidak terlepas dari dukungan suami yang diperolehnya, sedangkan partisipan 1 (ibu A) merupakan orang tua tunggal. Menurut Brinkmeyer dan Eyberg (McNeil-Kigin, 2010), PCIT dapat melibatkan salah satu atau kedua orang tua atau orang lainnya yang berperan penting dalam pengasuhan anak. Ibu N, memberikan ilmu yang dipelajarinya selama intervensi kepada suaminya di rumah, sehingga keduanya bisa saling mengingatkan dan memiliki pola asuh yang sama kepada kedua anaknya. Hasilnya, menurut remaja N,

perubahan terjadi bukan hanya pada cara ibu berbicara kepadanya, namun juga pada ayahnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Program intervensi dengan menggunakan prinsip-prinsip *Parent-Child Interaction Therapy* yang dirancang dapat digunakan untuk menurunkan *sibling rivalry* pada remaja yang memiliki adik dengan diabilitas intelektual. Uji coba terhadap dua pasangan ibu dan anak, diperoleh data kuantitatif bahwa program intervensi yang dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip *Parent-Child Interaction Therapy* dapat menurunkan *sibling rivalry* pada remaja yang memiliki adik dengan *diabilitas intelektual*.

Pada partisipan 1, program intervensi dengan menggunakan prinsip-prinsip PCIT ini membuat anak merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga dapat mengurangi rasa cemburu, marah, dan persaingan anak kepada adiknya. Pada partisipan 2, program intervensi dengan menggunakan prinsip-prinsip PCIT ini membuat ibu dan ayah bekerjasama untuk mengubah sikap dalam menerapkan peraturan di rumah. Hal ini membuat anak merasa dihargai.

Saran

Orang tua perlu menerapkan keterampilan yang sudah dikuasainya selama program intervensi kepada seluruh anak yang dimilikinya agar tidak ada seseorang yang merasa diistimewakan atau diabaikan. Orang tua perlu menerapkan keterampilan yang sudah dikuasainya secara konsisten agar perubahan perilaku anak dapat bersifat permanen.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *diagnostic and statistical manual of mental disorders, fifth edition*. Arlington, VA: American Psychiatric Association.
- Brosch, T. et al. (2013). The impact of emotion, on perception, attention, memory and decision making. *Swiss Med Wkly*. 2013; 143: w13786
- Chaulagain S., PU S., Moras SM., Aranha PR, & Shetty, AP. (2016). *A study on knowledge regarding sibling rivalry in children among mothers in selected hospital at mangaluru*. *JSIR*, 5(4), 122-124.
- Cicirelli, V. G. (1995). *Sibling relationships across the life span*. New York: Springer.
- Dubois-Comtois K, Cyr, C, Pascuzzo, K, Lessard, M, & Poulin, C. (2013). Attachment theory in clinical work with adolescents. *J Child Adolesc Behav*, 1, 111. doi:10.4172/jcalb.1000111
- Febriyani, D. (2010). *Pelatihan "mediated learning experience" untuk meningkatkan kualitas interaksi ibu-anak dalam pembelajaran daily living skill anak retardasi mental tingkat ringan*. Tesis. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (1985). Children's perceptions of the qualities of sibling rivalry. *Child Development*, 448-461.
- Hiles, D. (2012). *Envy, jealousy, greed: a kleinian approach*. paper presented to CCPE, London.
- Leung, A. K. (1991). Sibling rivalry. *Clinical pediatrics*, 35(5), 314-317.
- McHale SM, Kim, J, & Whiteman, SD. (2006). *Sibling relationships in childhood and adolescence*. In: Noller, P.; Feeney, JA., editors. *Close relationships: Function, forms and processes* (p. 127-149). New York: Psychology Press.
- McHale, SM, Updegraff, KA, & Whiteman, SD. (2012). Sibling relationship and influences in childhood and adolescence. *J Marriage Fam*, 74 (5), 913-930.

- McNeil, C. B., & Hembree-Kigin, T. L. (2010). *Parent child interaction therapy, Second Edition*. London: Springer.
- Morrison, K. G., Ross & Kemp, J. E. (2010). *Designing effective instruction*. Hoboken. NJ: John Wiley & Sons.
- Newman, E. (n.d.). Retrieved 2016, from <http://www.bible-teaching-about.com/disability.html>
- Nurlita, S. (2012). Pendekatan pcit (parent-child interaction therapy) pada anak usia sekolah dengan masalah perilaku disruptive. *Tesis*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sawicki, J. A. (1997). Sibling rivalry and the new baby: anticipatory guidance and management strategies. *Pediatric Nursing*.
- Schaefer, C. E., & Millman, H. L. (1981). *How to help children with common problems*. New York: Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology: childhood and adolescence eight edition*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Strohm, K. (2006). *Sibling of children with special needs*. Retrieved 2015, from www.learninglinks.org.au.
- Volling, B. L., Kennedy, D. E., & Jackey, L. M. (2010). The development of sibling jealousy. in s. I. hart, & m. legerstee, *handbook of jealousy, theory research and multi-disciplinary approaches* (pp. 387-412). UK: John Wiley & Sons.